

## **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG PROFESI UNTUK MENGENALKAN JENIS PEKERJAAN PADA SISWA SD**

**Dede Trie Kurniawan<sup>1</sup>, Auliya Aenul Hayati<sup>1</sup> Sarah Pratiwi<sup>1</sup> dan Sri Maryanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Biologi, FTK Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia  
dhe3kurniawan@gmail.com,

Naskah diterima: 10 Mei, 2019, direvisi: 04 Juli, 2019, diterbitkan: 30 September, 2019

### **ABSTRACT**

*This study aims to develop the lecture method of prospective elementary school teachers in utilizing puppet media as an implementation of local wisdom and storytelling skills in explaining the job profession to elementary school students. The use of puppets as learning media in the form of fairy tales contains subject matter that is rich in the applicative value of character education and moral values for students. Puppet shows can make learning more effective and efficient because of the elements of education such as students, educators, educational interactions, educational goals, subject matter, tools and methods and the educational environment to be fulfilled. One example of a theme in the 2013 curriculum that can use the puppet profession as an educational medium of moral value is the theme "Various Works" intended for fourth grade students of Elementary School. The method used to achieve the goal is through Development Research with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) which is directed at developing puppet media and fairy-tale texts that explain the occupational profession to elementary school students. This study seeks to develop lecture methods that can provide storytelling skills and make puppet media for prospective elementary school teacher students in one of the private colleges of the city of Cirebon in explaining my theme material and my dreams for elementary school students.*

**Keywords:** *Traditional Puppet, Elementary School Learning Media, Thematic Basic Education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode perkuliahan mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam memanfaatkan media wayang sebagai implementasi kearifan lokal dan keterampilan mendongeng dalam menjelaskan profesi pekerjaan kepada siswa sekolah dasar. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dalam bentuk cerita dongeng mengandung materi pelajaran yang kaya akan nilai aplikatif pendidikan karakter dan nilai moral bagi siswa. Pagelaran wayang dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien karena unsur-unsur pendidikan seperti peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pelajaran, alat dan metode serta lingkungan pendidikan menjadi terpenuhi. Salah satu contoh tema dalam kurikulum 2013 yang dapat menggunakan wayang profesi sebagai media pendidikan nilai moral yaitu tema "Berbagai Pekerjaan" yang diperuntukkan bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Metode yang dipakai untuk mencapai tujuan yaitu melalui penelitian pengembangan (*Development Research*) dengan model ADDIE (*Analisis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*) yang diarahkan untuk mengembangkan media wayang dan naskah dongeng yang menjelaskan mengenai profesi pekerjaan kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan metode perkuliahan yang dapat memberikan keterampilan mendongeng dan membuat media wayang untuk mahasiswa calon guru sekolah dasar di salah satu perguruan tinggi swasta kota Cirebon dalam menjelaskan materi tema aku dan cita – citaku untuk siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Wayang, Media Pembelajaran Sekolah Dasar, Dongeng, Pendidikan dasar tematik

## **PENDAHULUAN**

Generasi muda seolah mulai meninggalkan budaya Indonesia sebagai pegangan hidup keseharian. Mereka lebih tertarik untuk mengadopsi beragam hal yang berhubungan dengan budaya luar. Era globalisasi turut mendukung fenomena tersebut. Sama halnya budaya K-Pop yang sekarang sedang menjangkiti kalangan remaja. Dimana kemudahan akses hal-hal yang berkaitan dengan *K-pop* dapat mereka dapatkan dari keberadaan internet. Kurangnya pendidikan karakter merupakan sebuah kegagalan etis serius dari masyarakat yang dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran, seperti yang dikemukakan oleh (Lickona, T., 2014:15-25) bahwa ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai karena rendahnya moral generasi penerus, yaitu kekerasan dikalangan remaja/masyarakat semakin meningkat; bahasa dan kata-kata yang digunakan memburuk/tidak baku; menguatnya pengaruh peer-group dalam tindak kekerasan; perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas meningkat; pedoman moral baik dan buruk mulai menghilang; etos kerja menurun; rasa hormat terhadap orang tua dan guru semakin rendah; rasa tanggung jawab individu dan kelompok tidak ada; ketidakjujuran meningkat; dan timbul rasa saling curiga/kebencian antar sesama.

Seorang pendidik harus bisa memberikan inovasi yang baru dan kreatif untuk dapat menarik minat siswa. Minat dapat membantu dan memudahkan siswa berkonsentrasi dengan pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran. Jadi, tanpa adanya minat, konsentrasi terhadap pelajaran sepertinya sangat sulit untuk ditingkatkan dan dipertahankan, mengingat daya konsentrasi anak dalam keadaan statis hanya dapat bertahan hingga beberapa menit saja. Dalam memperjelas makna pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan maka diperlukan alat atau perantara yang dapat membantu proses pembelajaran yang disebut media pembelajaran (Ahmadi, F., 2017:73).

Fenomena-fenomena ini menjadi dasar diusungnya kembali wayang sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kreatifitas pendidik sekaligus menghantarkan peserta didik untuk lebih jauh mengenal budaya asli dan nilai-nilai moralitas bangsa Indonesia secara bersamaan. Dengan media yang kreatif dan menarik yaitu pagelaran wayang profesi sebagai media pendidikan nilai moral berbasis kearifan lokal bagi siswa SD dipercaya dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kearifan lokal merupakan tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal yang membentuk suatu sistem (Thamrin, H., 2013:46). Wayang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal asli Indonesia yang sudah diakui oleh UNESCO memiliki gaya tutur dan keunikan tersendiri. Pertunjukkan wayang sampai saat ini masih memiliki banyak penggemar karena cerita-cerita yang disampaikan membekas dihati para penontonnya.

Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dalam bentuk cerita dongeng mengandung materi pelajaran yang kaya akan nilai aplikatif pendidikan karakter dan nilai moral bagi siswa. Mengapa harus dengan pagelaran wayang? Karena bagi anak bercerita adalah segalanya, mereka akan mendapatkan pengalaman batin yang bermanfaat. Selain itu, melalui cerita perkembangan imajinasi anak akan semakin terbantu. Wayang sebagai media pembelajaran nilai moral akan mengajak siswa untuk berinteraksi melalui penyampaian cerita yang dibawakan.

Pagelaran wayang dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien karena unsur-unsur pendidikan seperti peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pelajaran, alat dan metode serta lingkungan pendidikan menjadi terpenuhi (Sutirna & Samsudin, A., 2015:28-32). Peserta didik dapat mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada serta dapat menilai kemampuan dirinya dan orang lain.

Pendidik dapat memberikan ilmu pengetahuan yang berbeda kepada peserta didik dengan pemberian materi pelajaran bermuatan pendidikan nilai moral. Interaksi edukatif tercipta pada saat cerita wayang dipersiapkan dan dibawakan oleh peserta didik, yang dengan bantuan setiap unsur pendidikan tujuan untuk mengubah pola tingkah laku dan perbuatan seseorang ikut pula menjadi perhatian utama. Penggambaran ini dapat diartikan sebagai upaya penyampaian nilai moral yang demokratis, mencari bersama, siswa aktif, keteladanan, life in, dan penjernihan nilai (Hayati, A. A., 2015:132).

Salah satu contoh tema dalam kurikulum 2013 yang dapat menggunakan wayang profesi sebagai media pendidikan nilai moral yaitu tema “Berbagai Pekerjaan” yang diperuntukkan bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Wayang profesi dimaknai sebagai wayang yang memperkenalkan jenis-jenis profesi yang ada disekitar lingkungan anak seperti profesi dokter, perawat, polisi, pilot dan lain sebagainya dengan penggambaran khas usia peserta didik dengan muatan nilai moralitas yang dapat menjadi gambaran cita-cita yang hendak dicapai anak-anak dimasa depan.

Pagelaran wayang profesi sebagai media pendidikan moral berbasis kearifan lokal bagi siswa SD ini dapat sepenuhnya dipraktekkan dengan pertimbangan bahwa anak pada rentang usia 7-11 tahun berada pada kategori pra operasional konkret yang memerlukan benda-benda atau media pendukung lainnya yang membantu pemahaman materi siswa dalam pembelajaran. Siswa SD juga memiliki karakteristik tersendiri seperti senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan atau memeragakan sesuatu secara langsung (Desmita, 2017:35). Hal ini menyiratkan pemahaman kita bahwa ada sebuah kecenderungan siswa untuk tertarik pada media yang bersifat multi dimensi, tidak satu arah seperti metode konvensional. Dengan latar belakang inilah, peneliti perlu melakukan penelitian pengembangan untuk membuat sebuah model perkuliahan yang membekalkan kemampuan membuat pagelaran wayang dan melatih kemampuan mendongeng dengan media wayang dalam menjelaskan sebuah profesi pekerjaan sebagai media penyampaian materi pelajaran tema “aku dan citaku” untuk mahasiswa PGSD, penelitian ini juga berupaya mengembangkan instrumen untuk menilai naskah dongeng dan media wayang yang dihasilkan sebagai media pembelajaran yang digunakan dalam menjelaskan sebuah profesi bagi siswa sekolah dasar.

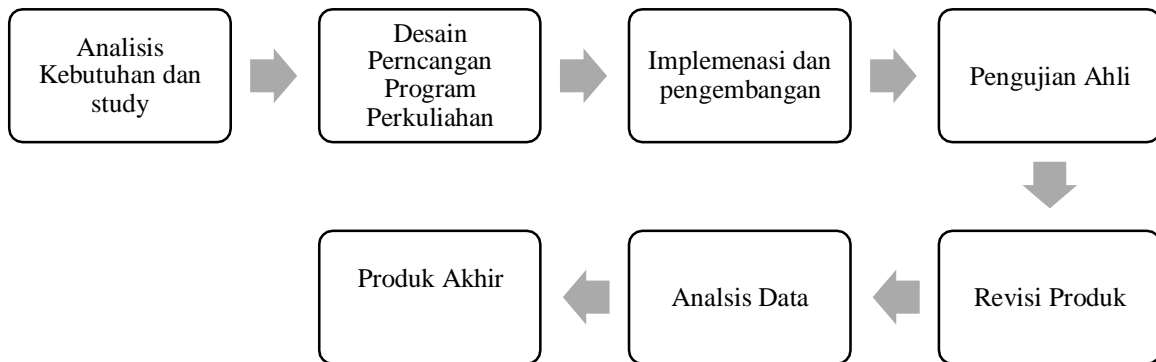
Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan metode perkuliahan mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam membuat naskah dongeng dan membuat wayang untuk menjelaskan profesi pekerjaan untuk tema aku dan cita – cita bagi siswa sekolah dasar.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Reserarch and development*) dengan menggunakan model pengembangan Hanafin dan Peck. Model pengembangan ini terdiri dari beberapa fase yaitu fase analisis kebutuhan (*need assesment*), fase perancangan (*design*) dan fase pengembangan dan implementasi (*development and implementation*) (Hanafain & Peck, 1988). Dalam model ini, penilaian dan revisi perlu dijalankan dalam setiap fase. Model Pengembangan Hanafin dan Peck merupakan model yang lebih berorientasi produk sehingga sesuai digunakan untuk mengembangkan model perkuliahan dan instrumen penilaian pementasan wayang profesi untuk tema “aku dan cita – citaku” kreasi mahasiswa calon guru sekolah dasar.

Penelitian ini akan dilaksanakan di LPTK swasta negeri kota Cirebon yang menyelenggarakan program studi pendidikan guru sekolah dasar. Subjek penelitian adalah mahasiswa calon guru sekolah dasar semester III program S1 yang sedang mengikuti perkuliahan pengembangan materi ajar sekolah dasar. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa calon guru sekolah dasar. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Dengan demikian, pengembangan lebih diarahkan pada upaya menghasilkan produk siap untuk digunakan secara riil di lapangan, bukan hanya menemukan pengetahuan atau menguji hipotesis atau teori tertentu. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan difokuskan pada pembuatan naskah dongeng dan media wayang profesi yang akan dipentaskan untuk memperkenalkan profesi kepada siswa sekolah dasar.



Gambar.1 Desain Penelitian

Dalam Pengembangan Instrumen ini prosedur pengembangan di paparkan sebagai berikut : Analisis Kebutuhan ( *need assesment* ) Analisis kebutuhan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan dalam menegembangkan instrumen penilaian naskah dongeng dan wayang profesi yang dikreasikan mahasiswa PGSD. Pada tahap ini peneliti melakukan kajian terhadap kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan instrumen yaitu meliputi analisis terhadap kurikulum, rencana kegiatan perkuliahan semester (RKPS), materi, mahasiswa, tugas serta merumuskan tujuan ataupun hasil yang di harapkan dalam pengembangan model perkuliahan dan instrmen penilaian naskah dongeng dan pementasan wayang profesi oleh mahasiwa PGSD. Setelah semua keperluan diidentifikasikan Hanafin & Peck (1988) mendekankan menjalankan penilaian terhadap hasil tersebut sebelum meneruskan ke fase berikutnya.

Perancangan ( *design* ) Pada fase ini informasi dari fase analisis dipindahkan kedalam bentuk dokumen yang akan menjadi tujuan pembuatan model perkuliahan dan instrumen penilaian produk ini. Fase desain bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kaidah yang paling baik untuk mencapai tujuan pengembangan model perkuliahan dan instrumen penialian produk tersebut. Pada tahap ini menyusun dokumen berupa komponen pengembangan model perkuliahan dan penilaian dan rubrik kriteria penilaiannya. Tahap desain ini bisa digambarkan dalam bentuk *story board* atau *flow chart* yang akan dikembangkan dalam model perkuliahan dan instrumen penilaian bahan ajar wayang profesi dan keterampilan mendongeng. Model perkuliahan dan Instrumen penilaian naskah dongeng dan pementasan wayang profesi oleh mahasiwa PGSD yang telah rampung di evaluasi oleh ahli media pembelajaran Sekolah dasar, ahli pendidikan kewarganegaraan dan ahli pembelajaran sekolah dasar. Hasil kajian para ahli dijadikan masukan untuk menyempurnakan rancangan yang telah dibuat. Selanjutnya peneliti mengembangkan model

perkuliahan dan instrumen penilaian naskah dongeng dan pementasan wayang profesi oleh mahasiswa PGSD sehingga didapat model perkuliahan dan instrumen yang valid internal maupun eksternal. Pengembangan dan implementasi ( *develpoment and implementation* ) Aktifitas yang dilakukan pada fase ini diantaranya pengujian dan penilaian. Pada tahapan ini dibatasi pada penialian formatif yaitu uji validitas instrumen penilaian naskah dongeng dan pementasan wayang profesi oleh mahasiswa PGSD yang dilakukan oleh validator dari ahli media pembelajaran Sekolah dasar, ahli pendidikan kewarganegaraan dan ahli pembelajaran sekolah dasar. Instrumen penilaian penilaian naskah dongeng dan pementasan wayang profesi oleh mahasiswa PGSD yang telah divalidasi kemudian direvisi dan disempurnakan. Data hasil validasi di analisis dengan teknik analisis presentase. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung hasil angket dari validator adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} x 100 \%$$

Keterangan :

P : Presentase

$\sum x$  : Jumlah keseluruhan jawaban responden

$\sum xi$  : Jumlah keseluruhan nilai ideal dalam 1 item

(Arikunto, 2008 :216)

Pedoman pengambilan keputusan dari analisis data menggunakan skala kualifikasi untuk menentukan kesimpulan. Kriteria kelayakan hasil validasi disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kriteria kelayakan dari tiap item

Tingkat Presentase	Kriteria
25-39	Tidak Layak
40-54	Kurang Layak
55-69	Cukup Layak
70-84	Layak
85-100	Sangat layak

(Slavin, 1992 :78)

## HASIL DAN DISKUSI

### a. Pengembangan Media Wayang Profesi Sebagai Media Pembelajaran Sekolah Dasar

Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dalam bentuk cerita dongeng mengandung materi pelajaran yang kaya akan nilai aplikatif pendidikan karakter dan nilai moral bagi siswa. Mengapa harus dengan pagelaran wayang? Karena bagi anak bercerita adalah segalanya, mereka akan mendapatkan pengalaman batin yang bermanfaat. Selain itu, melalui cerita perkembangan imajinasi anak akan semakin terbantu. Wayang sebagai media pembelajaran nilai moral akan mengajak siswa untuk berinteraksi melalui penyampaian cerita yang dibawakan.



Gambar 2. Salah satu wayang profesi yang dikembangkan

Pagelaran wayang dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien karena unsur-unsur pendidikan seperti peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pelajaran, alat dan metode serta lingkungan pendidikan menjadi terpenuhi (Sutirna & Samsudin, A., 2015:28-32). Peserta didik dapat mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada serta dapat menilai kemampuan dirinya dan orang lain. Pendidik dapat memberikan ilmu pengetahuan yang berbeda kepada peserta didik dengan pemberian materi pelajaran bermuatan pendidikan nilai moral. Interaksi edukatif tercipta pada saat cerita wayang dipersiapkan dan dibawakan oleh peserta didik, yang dengan bantuan setiap unsur pendidikan tujuan untuk mengubah pola tingkah laku dan perbuatan seseorang ikut pula menjadi perhatian utama. Penggambaran ini dapat diartikan sebagai upaya penyampaian nilai moral yang demokratis, mencari bersama, siswa aktif, keteladanan, *life in*, dan penjernihan nilai (Hayati, A. A., 2015:132).

Tujuan pendidikan terutama bagi generasi millenia dengan demikian akan mudah tercapai sesuai yang diharapkan. Alat dan metode seperti media wayang ini merupakan sebuah jembatan mempermudah pemahaman materi sehingga lebih bermakna bagi kehidupan. Siswa akan memahami nilai moral dan dapat mengaplikasikannya dalam berbagai lingkungan pendidikan seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

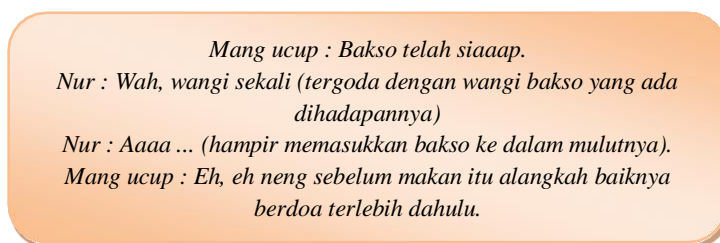


Gambar 3. Mahasiswa PGSD Mengembangkan wayang profesi untuk mengenalkan jenis pekerjaan kepada siswa sekolah dasar

Salah satu contoh tema dalam kurikulum 2013 yang dapat menggunakan wayang profesi sebagai media pendidikan nilai moral yaitu tema “Berbagai Pekerjaan” yang diperuntukkan bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Wayang profesi dimaknai sebagai wayang yang memperkenalkan jenis-jenis profesi yang ada disekitar lingkungan anak seperti profesi dokter, perawat, polisi, pilot dan lain sebagainya dengan penggambaran khas usia peserta didik dengan muatan nilai moralitas yang dapat menjadi gambaran cita-cita yang hendak dicapai anak-anak dimasa depan.

### **b. Keterampilan Mendongeng Bagi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar**

Pagelaran wayang profesi sebagai media pendidikan moral berbasis kearifan lokal bagi siswa SD ini dapat sepenuhnya dipraktekkan dengan pertimbangan bahwa anak pada rentang usia 7-11 tahun berada pada kategori pra operasional konkret yang memerlukan benda-benda atau media pendukung lainnya yang membantu pemahaman materi siswa dalam pembelajaran. Siswa SD juga memiliki karakteristik tersendiri seperti senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan atau memeragakan sesuatu secara langsung (Desmita, 2017:35). Hal ini menyiratkan pemahaman kita bahwa ada sebuah kecenderungan siswa untuk tertarik pada media yang bersifat multi dimensi, tidak satu arah seperti metode konvensional.



Gambar 4. Petikan teks cerita pagelaran wayang profesi PGSD Unswagati

Dari pementasan wayang profesi yang telah dipraktekkan oleh para mahasiswa program studi PGSD Unswagati dapat diklasifikasikan bahwa pendidikan nilai moral yang paling unggul yang dapat diusung dari setiap cerita yang dibawakan yaitu nilai bertanggung jawab, kerja keras, peduli sosial, disiplin, religius, cinta tanah air, kegigihan, teladan, toleransi dan sopan santun. Pagelaran wayang profesi ini memiliki tujuan sebagai pengenalan budaya asli Indonesia yang kini mulai ditinggalkan oleh generasi muda serta pembelajaran nilai moral yang harus diterapkan pada anak-anak sejak usia dini.

Dunia anak adalah dunia imajinasi dengan daya majinasi yang masih sangat luar biasa, hendaknya kita sebagai pendidik memiliki kesadaran dan kemampuan penuh dalam mengarahkan hal tersebut ke arah yang positif dan tetap terkontrol. Maka dengan dongeng anak-anak inilah, cara terbaik untuk menjaga kearifan lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai moralitas ke dalam alam bawah sadar siswa.

### **c. Hasil Validasi Pakar Terhadap Produk Wayang Profesi Yang Dikembangkan**

Sebelum Produk wayang profesi ini di implementasi kepada siswa sekolah dasar, maka terlebih dahulu produk ini di nilai oleh tiga pakar dalam bidang pendidikan dasar, media pembelajaran dan pendidikan nilai untuk memastikan kelayakan penggunaannya dalam kegiatan pembelaran siswa sekolah dasar. Tabel 2 merangkum hasil – hasil validasi ahli terhadap produk pengembangan wayang profesi beserta naskah dongeng yang memberikan pengenalan jenis profesi pekerjaan kepada siswa sekolah dasar.

Table 2. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Terhadap Roduk Pengembangan Wayang Profesi Beserta Naskah Dongeng Yang Memberikan Pengenalan Jenis Profesi Pekerjaan Kepada Siswa Sekolah Dasar.

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Hasil Penilaian
Isi	Kesesuaian Media dengan SK/KD/Tujuan Pembelajaran. Kesesuaian Cerita dengan Materi Tema “Aku dan Cita - Citaku”	Ketiga validator menyatakan bahwa tahapan – tahapan pada produk wayang profesi dan naskah dongeng yang dikembangkan telah mencerminkan tahapan untuk memberikan pengenalan dan pemahaman profesi pekerjaan bagi siswa sekolah dasar.
Penyajian	Keruntutan Materi yang disajikan. Kelengkapan Materi dan Penyajian Pedoman Penggunaan Media	Ketiga validator menyatakan bahwa Penyajian produk wayang profesi dan naskah dongeng yang dikembangkan memenuhi kecukupan dan memberikan dukungan terhadap pengenalan dan pemahaman profesi pekerjaan bagi siswa sekolah dasar.
Tata Bahasa	Kejelasan Bahasa yang digunakan Sesuai dengan Kemampuan Siswa. Kemudahan Siswa dalam Memahami Materi. Memberikan Informasi berupa materi dan Menghibur Siswa.	Ketiga validator menyatakan bahwa tata bahasa yang digunakan dalam produk wayang profesi dan naskah dongeng yang dikembangkan dalam kriteria baik dan dapat digunakan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa telah berhasil dikembangkan produk wayang profesi dan naskah dongengnya dalam upaya mengenalkan dan memahamkan profesi pekerjaan kepada siswa sekolah dasar yang dalam kriteria valid dari segi isi, penyajian dan tata bahasa.

## **ACKNOWLEDGMENT**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan makalah ini. Makalah ini didanai oleh Skema Riset Dosen Pemula (RDP) Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon tahun pendanaan 2019

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD Era Digital*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi, A. (2014). *Pada masyarakat adat kampung kuta sebagai sumber*. *Sosio Didaktika*, I(2), 211–218.
- Hanafin, M.J. & Peck K.L (1988). *The Design, Development and evaluation instructional software*. New York : Macmillan Publishing Company.



- Hayati, A. A. (2015). *The study of moral values education through the living values activities program to develop student character in senior high school plus muthahhari bandung*. *Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(2).
- Kaparang, O. M. (2013). *Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop korea melalui televisi (studi pada siswa sma negeri 9, manado) pendahuluan*. *Acta Diurna*, III(2).
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Pratiwi, Sarah. (2018). *Pagelaran wayang profesi sebagai media pendidikan nilai moral berbasis kearifan lokal bagi siswa SD*. Naskah Lomba Essay Nasional (LEN) PGSD UNY Wates.
- Sutirna; Samsudin, A. (2015). *Landasan Kependidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Slavin, Robert E. 1992. *Research Methods In education*. New jersey. Prentice Hall International Inc.
- Thamrin, H. (2013). *Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (the lokal wisdom in environmental sustainable)*. *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.